

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Kata profesionalisme berasal dari kata bahasa ingris *professionalism* yang secara leksikal mempunyai arti sifat profesional. kata profesional merujuk pada dua hal. Yang pertama hal orang yang menyandang suatu profesi. Kedua, kinerja atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.<sup>1</sup>

Menurut Martinis Yamin profesi memiliki arti yaitu seseorang yang menekuni pelerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.<sup>2</sup>

Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau memberi penjelasan bahwa profesi merupakan suatu lapangan pekerjaan yang pada saat melakukan tugasnya di peerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini bermakna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik dan prosedur yang ada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.<sup>3</sup>

Adapun kata profesiomal, Uzer Usman memberkan kesimpulan bahwa profesionalisme merupakan suatu pekerjaan yang bersifat profesional yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002), hlm.22-23

<sup>2</sup> Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 3.

<sup>3</sup>Namsa, M. Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), hlm 29

sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan yang lainnya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional merupakan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang mempunyai khusus dipersiapkan untuk itu bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. 4

Sedangkan menurut Arifin profesionalisme dalam bidang pendidikan merupakan seperangkat tugas dan fungsi dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian. Guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan karena pendidikan atau latihan dilembaga pendidikan guru dalam jangka waktu yang tertentu.5

Ketika kata profesional disandangkan kepada guru maka artinya guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi sebagai keguruannya.6 Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guru profesional adalah guru yang menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta dapat mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik segi ilmu yang dimiliki maupun pengalamannya.

Dalam konteks ini guru pendidikan Agama Islam yang dituntut menjadi guru yang profesional karena keberadaan guru PAI sebagai pendidik berperan untuk perancang, pelaksana, pemimpin, komunikator, dan evaluator terhadap proses pendidikan agama Islam dalam rangka mencapai

---

<sup>4</sup> Usman, M. User, Menjadi Guru Profesional,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm 14-15

<sup>5</sup> M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum,(Jakarta: Bina Aksara, 1991),hlm.113.

<sup>6</sup> Sudarman Danim,Media Komunikasi Pendidikan, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm..53.

tujuan terbentuknya kepribadian anak didik yang luhur dan muslim.

Profesionalisme guru PAI adalah sebutan para guru PAI yang sikapnya berkualitas terhadap profesinya serta memiliki pengetahuan dan keahlian tinggi yang dimiliki untuk melakukan tugas-tugasnya.

Strategi peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga mutu pendidikan agama Islam ditentukan oleh profesionalitas seorang guru. Dengan adanya guru-guru yang profesional, maka transformasi nilai dan ilmu pengetahuan dapat berlangsung sesuai yang diharapkan dan diwujudkan dengan baik. Begitu juga sebaliknya ketika kualitas seorang guru rendah maka hasil belajar anak didik cenderung ikut kurang memuaskan dan kurang maksimal pencapaiannya.<sup>7</sup>

Selain itu sebagai guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengaktualisasikan semua yang diucapkannya. Karena seluruh perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh guru menjadi tauladan bagi peserta didik.

#### **b. Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam profesional**

Tujuan Pendidikan Agama Islam ditegaskan untuk menghasilkan pribadi manusia yang baik, yang dimaksudkan berkenaan dengan adab, berkenaan esensi budi dalam pencapaian kualitas kebaikan dimensi spiritual dan material manusia.<sup>8</sup>

Sebenarnya guru yang profesional harus memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis, nilai-nilai bersama tentang profesi dan konsekuensi tanggung jawabnya, karena itu profesionalisme guru PAI paling tidak harus memenuhi 10 macam

---

<sup>7</sup> Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), hlm.1.

<sup>8</sup> Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993), h.58-59, hlm.114.

kriteria. Pertama, kemampuan menguasai materi PAI. Materi PAI ini meliputi komponen Al-Qur'an, Hadits, akidah, ahlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam.

Kedua, adalah kemampuan menguasai rumpun ilmu alat dalam memahami materi PAI. Rumpun ilmu alat ini dimaksudkan sebagai prasarat dalam kemampuan memahami materi PAI, misalnya bahasa Arab, Ushul Fiqih, Qowait al-Fiqih dan metodologi penelitian hadits. Sebab tanpa penguasaan rumpun ilmu ini, guru PAI tidak akan menguasai maupun memahami PAI itu sendiri.

Ketiga, adalah kemampuan menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif bidang keilmuan lain yang terkait. Mengingat Al-Qur'an dan Hadits mencakup berbagai komponen dalam kehidupan, maka dibutuhkan bantuan ilmu-ilmu lain untuk memperjelas materi PAI.

Keempat, adalah kemampuan mendidik dan mengajarkan PAI kepada peserta didik dengan baik. Yang bernaksud guru PAI profesional dituntut mampu mendidik dengan maksimal sehingga berhasil membentuk kepribadian dan ahlak yang baik bagi peserta didik.

Kelima, kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman PAI dengan baik. Yang bermaksud dalam Al-Qur'an maupun Hadits terdapat berbagai rumpun atau jenis bahan keilmuan, seperti pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Guru dituntut mampu menyesuaikan objek, paradigma, metode, dan kriteria dan pengetahuan terkait dengan karakter masing-masing keilmuan itu.

Keenam, kemampuan manage pembelajaran PAI secara maksimal dalam masalah pembelajaran. Yang artinya guru PAI profesional harus mampu mengelola pembelajaran sebaik mungkin seperti manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pengelolaan tempat belajar atau ruang kelas, peserta didik, kegiatan

pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, strategi dan evaluasi pembelajaran.

Ketuju, adalah kemampuan mengamalkan kesholihan individual dan kesholehan sosial dalam perilaku keseharian. Guru PAI sebagai figur keteladanan bagi peserta didiknya, maka dari itu guru PAI harus ekstra hati-hati dalam melakukan suatu tindakan baik ucapan, perbuatan maupun perlakuan yang direalisasikan didalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karena guru PAI profesional harus memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedelapan, adalah memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Yang berarti guru yang berpengalaman ketika menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu relatif teang memecahkannya tetapi hasilnya baik. Maka dari itu pengalaman yang mendalam dapat memperkokoh profesionalisme guru PAI, sehingga guru PAI yang junior harus berusaha mendapatkan pengalaman yang banyak dari berbagai kejadian.

Kesembilan, memiliki komitmen meberikan layanan prima kepada peserta didik. Yang bermaksud guru PAI profesional harus memiliki niat tulus dalam memberikan layanan prima kepada peserta didik, kalau mereka berhasil dalam megikuti oroses bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan yang di kondisian oleh guru PAI tersebut. Guru pai profesional harus menyadari bahwa tenaga dam pemikirannya harus dicurahkan demi mewujudkan keberhasilan peserta didiknya, sehingga mereka selalu mengikuti keinginan peserta diidiknya dan memenuhi kebutuhannya.

Kesepuluh, adalah memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian). Yang berarti guru PAI yang profesional harus menyadari bahwa motif kerjanya dalam membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, dan mengajar adalah atas dasar ibadah kepada Allah sebagai pengabdian. Motivasi ibadah ini memberikan pengertian bahwa mereka

bersemangat bekerja bukan karena diawasi oleh kepala sekolah, melainkan lebih dikarenakan panggilan jiwanya, sehingga tidak ada pamrih dalam bekerja kepada siapapun kecuali hanya mencari ridho dari Allah SWT.<sup>9</sup>

## 2. Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Guru adalah unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas sebuah pendidikan sangat ditentukan oleh pendidik dalam menjalankan tugas dan perannya dimasyarakat. Berdasarkan Undang-undang R.O No. 14/2005 pasal 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>10</sup>

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu“allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis sebagai seorang guru memiliki pekerjaan mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian diatas seorang guru merupakan sosok yang di-gugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses

---

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, “Meneguhkan Profesionalisme Guru PAI: Sebagai Penggerak Kemajuan Umat Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia,” th 2013, hlm 1-3

<sup>10</sup> Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat 1

<sup>11</sup> Mahmud, Psikologi Pendidikan, (Bndung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm 289



belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.<sup>12</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran gema Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun diakhirat.<sup>13</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang dimaksudkan mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dengan cara melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam seperti Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan atau madrasah.

#### **b. Syarat-syarat Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam**

Menjadi seorang guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik itu ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Karena pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap tinggi rendahnya pada mutu pendidikan bergantung pada seorang guru. oleh sebab itu guru hendaknya berusaha menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya sehingga semua mengetahui betapa berat dan mulinya pekerjaan guru.

Sebagai seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis dalam Undang-

---

<sup>12</sup> Muarif, Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika , Meretus Masa Depan Pendidikan Kita , (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198

<sup>13</sup> Muhaimin, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam,(Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163

undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>14</sup>

Berdasarkan Undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut yaitu :

1) Berijazah

Berijazah dimaksudkan dengan ijazah dapat memberikan wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru dalam suatu lembaga sekolah tertentu. Ijazah bukan hanya semata-mata sehelai kertas saja, melainkan ijazah merupakan surat bukti, yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu. Yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

2) Sehat jasmami dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi seorang guru. guru yang berpenyakit menular contohnya, akan membahayakan kesehatan terhadap anak-anak didiknya dan membawa akibat yang tidak baik untuk tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Apalagi rohaninya yang tidak sehat maka akibatnya sangat fatal bagi pekerjaan atau tugasnya yang tidak dilaksanakan secara baik dan benar. Namun hal ini tidak ditunjukkan kepada penyandang cacat.

3) Memiliki kompetensi sebagai guru

Kompetensi yang dimaksud merupakan, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan

---

<sup>14</sup> Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal



kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>15</sup>

Syarat-syarat yang telah diuraikan merupakan syarat umum yang berhubungan dengan jabatan sebagai seorang guru, sedangkan syarat yang harus dimiliki sebagai seorang guru pendidikan agama Islam merupakan:

- a) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela.
- b) Zuhud tidak mengutamakan materi, dan mengajar dengan alasan mencari keridaan Allah semata
- c) Ikhlas dan jujur dalam melaksanakan pekerjaan.
- d) Suka memaafkan
- e) Seorang guru merupakan seorang bapak.. Maka seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.
- f) Harus mengetahui tabi'at murid.
- g) Harus menguasai mata pelajaran.<sup>16</sup>

Pada sekolah madrasah yang sistem pendidikannya berbasis Islam, yakni pendidikan ibadah, akhlak, dan kepribadian sangat menjadi perhatian madrasah. Oleh karena pendidikan di madrasah itu mempunyai identitas sendiri. Pada setiap guru di madrasah harus sekurang-kurangnya beragama Islam dan mempunyai sikap positif terhadap Islam, di samping kepribadian dan akhlaknya harus sesuai dengan ajaran Islam. Sesungguhnya guru yang ideal untuk madrasah adalah guru yang sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 20

<sup>16</sup> Muhammad „Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 131-134

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 122-125

Demikian persyaratan yang hendaknya dimiliki guru, karena tanggung jawab guru di masyarakat sangat penting untuk melahirkan kemajuan bangsa. Jika mutu dan kualitas pendidik tinggi maka kebudayaan dan pengetahuan peserta didik juga akan tinggi. Apabila persyaratan tersebut di atas ada pada diri pendidik, tentu keresahan di dunia pendidikan tidak akan terjadi lagi.

### **c. Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam**

Kompetensi pada dasarnya berarti tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bekerja, baik seorang guru maupun pekerjaan lainnya, serta apa saja wujud dari pekerjaan tersebut yang bisa dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang dimiliki. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa saja yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.<sup>18</sup>

Adapun kompetensi serta kemampuan yang diharapkan bagi lulusan Pendidikan Agama Islam (guru PAI) adalah sebagai berikut:

- a) Mampu melaksanakan program pengajaran bidang studi PAI.
- b) Mampu mengajar bidang studi PAI di sekolah dan diluar sekolah.
- c) Mampu membimbing peserta didik dalam kehidupan beragama.
- d) Mampu menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- e) Mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>18</sup> Suyanto dan Asep Jihad, Menjadi guru profesional strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), hlm. 39

- f) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam pengalaman ajaran agama Islam. Mampu mengidentifikasi potensi masyarakat untuk digerakkan dalam bidang pendidikan.<sup>19</sup>

Kompetensi guru yang ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dapat dikemukakan secara rinci di bawah ini:

1. Kompetensi pedagogik

Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. Bagian kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah :

- a) Memahami peserta didik secara mendalam yaitu meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, yang termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan kependidikan, menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

---

<sup>19</sup> Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.79-84

- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan potensi non-akademik.

## 2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian yang lebih mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan juga menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia.

Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil ialah meliputi bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, bangga menjadi seorang guru, dan juga memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa ialah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja sebagai seorang guru.
- c) Kepribadian yang arif adalah bisa menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, juga masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan juga bertindak.
- d) Kpribadian yang berwibawa ialah meliputi seorang guru harus memiliki perilaku yang

berpengaruh positif terhadap peserta didik dan juga memiliki perilaku yang disegani oleh orang lain terkhusus peserta didik.

- e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan ialah meliputi seorang
- f) guru bertindak sesuai dengan norma agama (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

### 3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menyangkut materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu oleh guru.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu oleh guru secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknik informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

### 4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan juga masyarakat sekitarnya.

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif

dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.

- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa dan solusinya.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.<sup>20</sup>

#### **d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peranan guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan dan dilaksanakan sebagai tugas seorang guru. Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara sembrono. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Selain proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk memberikan motivasi, membimbing, dan memberi fasilitator belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya menyapaikan materi pengetahuan saja tetapi ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Secara umum peran guru meliputi :

- a) Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.

---

<sup>20</sup> Syamsul Ma'arif, Guru Profesional Harapan dan Kenyataan, (Semarang: Need's Press, 2012), hlm. 13-14



- b) Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran
- c) Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d) Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
- e) Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
- f) Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- g) Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- h) Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.<sup>21</sup>

Sedangkan peran guru dalam islam adakah sebagai *murabbi, mu"allim dan mu"addib*.

---

<sup>21</sup> Ahmad Barizi, Menjadi Guru-Guru Unggul, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 143-144

*Murabbi* sendiri mempunyai arti mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki rabbani yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang ar-Rabb. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang. *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip *ing ngarso tung tolodu*, berada di depan siswa untuk memberi contoh, *ing madya mangun karso*, berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan *tutwuri handayani*, yakni berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.<sup>22</sup>

Mu'allim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus „alimun yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. Mu'allim berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan mindset (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja. 23

Sedangkan muaddib pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, dan secara lebih luas muaddib adalah orang yang terdidik dan perbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral.

---

<sup>22</sup> Chabib Thaha, Kapita Selektta Pendidikan Islam,( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11

<sup>23</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik; Hukum, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 65

Mereka menampilkan citra diri yang ideal, contoh, dan teladan baik bagi para muridnya.<sup>24</sup>

### 3. Pendidikan Akhlak

#### a. Penegertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang artinya menciptakan, seakar dengan kata kholiq, (pencipta), makhluk (yang diciptakan).

Dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat al-qalam ayat 4 Allah SWT berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Dalam surat al-syuara ayat 137, Allah SWT berfirman :

إِنَّ هُدًىٰ إِلَّا خُلُقِ الْأَوَّلِينَ ١٣٧

Artinya : Agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu

Secara terminologis penegertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama diantaranya adalah ta'rif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghozali dalam kitabnya Ikhkya Ulumuddin:

“Akhlak adalah suatu sifata yang ada dan tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan sanagat mudah, tanpa memerlukan perimbangan pikiran (terlebih dahulu).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik; Hukum, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 69

<sup>25</sup> Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grapindi Persada, th 20015), hlm 12

Ta'rif tersebut menjelaskan kepada kita bahwa akhlak itu merupakan perbuatan yang telah membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan hatinya dan sudah terbiasa dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan akalnyanya terlebih dahulu.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Ibn Miskawaih secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>27</sup>

Keseluruhan defenisi akhlak diatas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan suatu sistem yang sudah melekat pada diri seorang individu yang dapat menjadikan manusia istimewa dari pada manusia yang lainnya, dan akhlak tersebut menjadi sifat manusia seutuhnya.

#### **b. Ruang Lingkup Akhlak**

Berdasarkan berbagai tentang definisi tentang akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasan, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia, sebab apa saja yang mencakup semua perbuatan, amalan dan aktivitas semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubngan manusia dengan Allah sebagai pencipta, akhlak sesama Manusia dalam satu agama, akhlak antar umat beragama, dan akhlak dengan akhlak semesta.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Imam al-Ghazali, Ihya'Ulum al-Din , Jilid III, Beirut:Dar al-Fikr, t. t. , hlm. 56.

<sup>27</sup> Ibn Miskawaih, Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq, Mesir:al-Mathba'ah alMishriyah, 1934, cet. 1, hlm. 40.

<sup>28</sup> Nipana Abdul Halim, Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, th 2000), hlm 213-214

### 1) Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan hubungan manusia dengan Allah Swt, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Adapun cara yang dapat kita lakukan dalam berakhlak kepada Allah diantaranya :

#### a) Taqwa kepada Allah

Orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi larangan-Nya dan takut terjerumus kedalam perbuatan dosa.

Hal ini telah diperintahkan oleh Allah yang tercantum dalam Surat Ali Imron ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*Yā ayyuhallazīna āmanuttaqullāha haqqa tuqātihī wa lā tamūtunna illā wa antum muslimūn*

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah.”(Q.S. Ali Imron/3:102)*

#### b) Cinta dan ridha kepada-Nya

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta yang pertama harus diberikan kepada Allah SWT.

Sejalan dengan cinta, seorang muslim harus dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan yang Allah berikan. Artinya kita harus menerima dengan sepenuh hati tanpa penolakan sedikitpun baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.

Dalam hal ini Allah berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ  
كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى  
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا  
وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

*Wa minan-nāsi may yattakhizu min  
dunillāhi andāday yuḥibbunahum  
kaḥubbillāh, wallazīna āmanū asyaddu  
ḥubbal lillāhi walau yarallażīna ḡalamū iz  
yaraunal-'azāba annal-quwwata lillāhi  
jamī'aw wa annallāha syadīdul-'azāb*

Artinya : “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

” (Q.S. Al-Baqoroh/2:165)



## c) Bersyukur

Bersyukur berarti mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah dengan cara tidak hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi diwujudkan dengan perbuatan, seperti dengan menggunakan nikmat yang diberikan dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Wa laqad ātainā luqmānal-ḥikmata anisykur lillāh, wa may yasykur fa innamā yasykuru linafsih, wa mang kafara fa innallāha ganiyyun ḥamīd*

Artinya ; “Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.(Q.S. Luqman/31:12)

## d) Tawakal

Tawakal berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada Allah, sesudah kita melakukan usaha yang maksimal yang kita sanggupi.

## e) Taubat

Taubat berarti bentuk permohonan ampun kepada Allah SWT, penyesalan mendalam atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dimasa yang kan datang.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> M. Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 361.

## 2) Akhlak terhadap Rasulullah

Disamping akhlak kepada Allah SWT, sebagai muslim kita juga harus berakhlak kepada Rasulullah Saw, meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak kepadanya. Meskipun demikian, akhlak kepada rasul pada masa sekarang tidak bisa kita wujudkan dalam bentuk lahiriyah atau jasmaniyah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya.

### a) Ridho dalam beriman kepada rasul

Iman kepada Rasul Saw merupakan salah satu bagian dari rukun Iman. Keimanan akan terasa menjadi nikmat dan lezat manakala kita memiliki rasa ridho dalam keimanan kita sehingga membuktikan konsekuensi iman merupakan sesuatu yang menjadi kebutuhan. Jadi dapat membuktikan keimanan dengan dengan amal shalih yang dilakukan tanpa danya beban yang beratkan.

### b) Mencintai dan memuliakan Rasul

Keharusan yang kita tunjukkan dalam akhlak yang baik kepada Rasul adalah mencintai beliau setelah kecintaan kita kepada Allah Swt. Penegasan bahwa urutan kecintaan kepada Rasul setelah kecintaan kepada Allah disebutkan dalam firman Allah:

قُلْ إِنْ كَانَ عَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
اقتَرَفْتُمُوهَا وَبِخْرَةٌ تَسْتَشُونَ كَسَادَهَا وَمَسْكِينٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ  
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*Qul ing kāna ābā`ukum wa abnā`ukum wa  
ikhwānukum wa azwājukum wa  
'asyīratukum wa amwāluniqtaraftumuhā  
wa tijāratun takhsyauna kasādahā wa*

*masākinu tarḍaunahā aḥabba ilaikum minallāhi wa rasūlihī wa jihādin fī sabīlihī fa tarabbaṣu ḥattā ya`tiyallāhu bi`amrih, wallāhu lā yahdil-qaumal-fāsiqīn*

Artinya : Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (QS At-Taubah : 24).

- c) Mengikuti dan menaati Rasul  
 Mengikuti dan menaati Rasul merupakan sesuatu yang bersifat mjuhlak bagi orang-orang yang beriman. Karena hal ini jadi salah satu yang terpenting dalam akhlak kepada Rasul, bahkan Allah Swt akan menempatkan orang yang menaati Allah dan Rasul kedalam derajat yang tinggi dan mulia, hal ini terdapat dalam firman Allah :
- Yang Artinya : Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi- nabi, orang-orang yang benar, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (QS An-Nisaa:69).
- d) Mengucapkan shalawat dan salam kepada rasul  
 Secara harfiah, shalawat berasal dari kata ash shalah yang berarti doa, istigfar dan rokhmah. Kalau Allah bersholawat kepada

Nabi, itu berarti Allah memberi ampunan dan rahmat kepada Nabi, hal ini terdapat dalam firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Innallāha wa malā'ikatahu yuṣallūna 'alan-nabiyy, yā ayyuhallażīna āmanu ṣallu 'alaihi wa sallimu taslīmā*

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (QS Al-Ahzab : 56).*

- e) Menghidupkan sunnah Rasul  
Kepada umatnya, Rasulullah Saw tidak mewariskan harta yang banyak melainkan beliau mewariskan Al-Qur'an dan sunnah, karena itu kaum muslimin yang berakhlak akan selalu berpegang teguh kepada Al Qur'an dan sunnah ( hadist ) supay tidak tersesat, beliau bersabda: Aku tinggalkan dua pusak, kamu tidak akan tersesat jika kamu berpegang teguh keduanya yaitu kitab Allah dan Sunnahku ( HR. Hakim )
- f) Menghormati pewaris Rasul  
Berakhlak baik kepada rasul Saw juga berarti harus menghormati para pewarisnya, yakni para Ulama yang selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam, yakni yang takut kepada Allah dengan sebab ilmu yang dimiliki.<sup>30</sup>

### 3) Akhlak terhadap sesama Manusia

Islama memerintahkan untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku

---

<sup>30</sup> Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, Syarah Aqidah Ahlus sunnah wal Jama'ah, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2013). h.249.

adil terhadap dirinya. Dalam Islam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam juga menyimbangkan hak-hak pribadi dan orang lain serta hak masyarakat sehingga tidak ada pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap sesama manusia antara lain :

- a) Akhlak kepada orang tua dan guru  
Sebagai seorang anak wajib berbakti kepada orang tua , setelah takwa kepada Allah. Orang tua berusaha susah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan bahagia. Oleh sebab itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai dengan ikhlas, berbuat baik kepadanya, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dihadapannya.

Adapun perbuatan yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tuanya meliputi : mendoakannya, taat kepada segala perintahnya selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama, menghormati, sopan santun, merendahkan diri kepadanya, menjaga, menyayangi dan selalu melindunginya. Karena pada dasarnya orang tua adalah orang yang sangat berjasa untuk anaknya. Jasa yang di berikan tak dapat terhitung apalagi tergantikan dengan harta<sup>31</sup>

Sedangkan seorang guru adalah pengganti orang tua ketika kita ada disekolah,

---

<sup>31</sup> Asmaran, As. Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal 35-36

sehingga kita harus berakhlak kepada guru seperti halnya berakhlak kepada orang tua. Akhlak terhadap guru tercermin melalui sikap hormat secara profesional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menerangkan, menjawab saat guru bertanya, aktif ambil bagian dalam memberikan kontribusi pemikiran saat diberi kesempatan diskusi kelas, serta melaksanakan tugas di rumah secara baik.<sup>32</sup>

b) Akhlak terhadap masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial ditengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam.

Untuk terciptanya hubungan baik sesama muslim dan masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat.<sup>33</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya :

*“ Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima : menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin.”*

c) Akhlak kepada diri sendiri

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak

---

<sup>32</sup> Tono, Sidik,dkk. Ibadah dan Akhlak dalam Islam, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hlm 55

<sup>33</sup> Abdullah Salim, Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat, (Jakarta: Sari Media Da'wah, 1994), hlm. 66



terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.

Setiap orang harus memiliki landasan akhlak yang kuat, karena apabila pribadi anak telah terbiasa dengan akhlak yang baik, maka cita-cita dalam kesuksesan, kemajuan, dan kebahagiaan hidup akan diraih dengan mudah. Dalam hal ini, akhlak pribadi meliputi beberapa hal diantaranya : *sidiq* ( benar ), *iffah*, amanah, sabar, pemaaf.

Setiap orang harus memiliki sifat-sifat diatas, supaya mereka benar-benar menjadi generasi yang unggul, baik dalam kecerdasan maupun keimanan.

Akhlak pribadi orang harus dibenahi dengan baik sejak awal agar dalam menghadapi masa depan lebih siap untuk menjadi manusia yang unggul dan menjadi pemimpin yang bermoral jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan.

d) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksudkan dengan akhlak terhadap lingkungan disini adalah sesuatu yang da disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan dimuka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri. Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan Al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan,

menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.<sup>34</sup>

**c. Macam-macam Akhlak**

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu :

1) Akhlak terpuji (kharimah)

Akhlak disebut pula dengan akhlak kharimah (akhlak mulia) atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak al munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Adapun istilah yang kedua berasal dari hadist Nabi Muhammad SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya : Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Ahmad).

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.

Sedangkan menurut al-quzwaini akhlak terpuji adalah ketetapan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.<sup>35</sup>

Jadi dapat dikatakan akhlak kharimah merupakan akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Seperti halnya kita berkata jujur, menepati janji dan yang lainnya.

Akhlak tercela (mazmumah)

Kata madzmumah berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tidak baik yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan

<sup>34</sup> Dian Erlina, "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga", Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib, (Vol. XII, No. 2, Nopember/2007), Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, hlm. 178

<sup>35</sup> Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). hal. 87

juga menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, Dirinya, Keluarga, Masyarakat, dan Alam sekitar.

Adapun contoh dari akhlak tercela atau madzmumah yaitu syirik, kufur, nifak dan fasik, takabur dan ujub. Dengki, ghibah, riya' dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.<sup>36</sup>

#### **d. Pentingnya Pembentukan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan hal yang terpenting, agama dan akhlak adalah dua hal yang esensial dan keduanya tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Inti dalam beragama pada hakikatnya adalah tentang akhlak, oleh karena itu nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Pentingnya akhlak siswa yaitu, agar mengetahui komponen-komponen akhlak, untuk di terapkan dalam kehidupan kesehariannya dan menjadi manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan mengerti akan lingkungan sosial.

#### **e. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Akhlak**

Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

##### **a) Faktor formal**

Faktor pembentukan akhlak yang formal dapat diperoleh dilembaga pendidikan atau sekolah, seperti sekolah umum maupun kejuruan, terkhusus sekolah yang berbasis agama, dari jenjang yang paling vrendah hingga yang tinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.<sup>37</sup>

Peranan guru sebagai pentransferan ilmu sangatlah penting. Seorang guru bukan hanya

---

<sup>36</sup> Miswar, dkk, Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami, (Medan: Perdana Publishing, 2016) hal. 6

<sup>37</sup> Retno Widyastuti, Kebaikan Akhlak Dan Budu Pekerti, (Semarang: PT Sindur Press, 2010), hlm 6-7

memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, melainkan lebih dari semua itu, seorang guru harus mampu memberikan contoh sisi teladanya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang guru yang pertama dilihat oleh siswanya.

b) Faktor informal ( keluarga dan lingkungan )

Menurut KI Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan melalui keluarga orang tua memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.<sup>38</sup>

Maka faktor formal dan informal di atas sangatlah menentukan terbentuknya akhlak yang baik maupun yang buruk. Alangkah baiknya jika faktor-faktor tersebut bisa saling melengkapi. Hal ini dikarenakan terkadang secara tidak sadar masih terdapat kekurangan-kekurangan dari pendidikan akhlak dan budi yang didapat dari lingkungan formal maupun nonformal.

**4) Masa Pandemi Covid 19**

Masa pandemi Covid-19 adalah suatu musibah yang menimpa seluruh penduduk yang ada di muka bumi yang menyebabkan kehidupan manusia terganggu, tanpa terkecuali kegiatan pendidikan. Banyak negara yang mengambil keputusan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi, universitas, termasuk di

---

<sup>38</sup> Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, (Semarang: PT Sindur Press, 2010), hlm 7-8

negara kita Indonesia. Pemerintah Indonesia harus mengambil keputusan yang sangat pahit yaitu harus merelakan menutup sekolah, untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup orang banyak atau tetap melangsungkan membuka sekolah dalam rangka *survive* para pekerja untuk menjaga keberlangsungan ekonomi. Terdapat dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh Covid-19. **Pertama** yaitu dampak jangka pendek, yang telah dirasakan oleh keluarga di Indonesia baik yang tinggal di kota maupun tinggal di desa. Di Indonesia terdapat banyak keluarga yang kurang familier melaksanakan sekolah dari rumah. Sekolah yang dilaksanakan dari rumah bagi masyarakat Indonesia merupakan kejutan yang sangat besar khususnya untuk produktivitas orangtua yang sudah terbiasa sibuk dengan pekerjaan diluar ruma. Selain itu terdapat juga problem psikologis anak-anak peserta didik yang sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka dengan guru-guru mereka. Sebenarnya elemen pendidikan secara kehidupan terpapar sakit yang disebabkan Covid-19 karena pelaksanaan pembelajarannya berjalan secara online . proses ini berjalan pada skala yang sama sekali belum pernah terukur dan teruji karena masa ini belum pernah terjadi sebelumnya. Terletak di desa-desa terpencil yang berpendudukn usia sekolah padat menjadikan serba kebingungan, akibat infrastruktur informasi teknologi yang sangat terbatas. Penelian terhadap siswa bergerak secara online dan banyak trial and error dengan sistem yang tidak ada kepastian. **Kedua** yaitu dampak jangka panjang yang berupa banyaknya kelompok masyarakat di Indonesia yang terkena dampak jangka panjang dari Covid-19 ini. Sisi waktu jangka panjang yang

berdampak pada pendidikan adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan anatar kelompok masyarakat dan anatar daerah di Indonesia.<sup>39</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini beberapa penelitian yang relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dimana penelitian tersebut menjadi tolak ukur dan perbandingan antara penelitian ini. Sejauh ini belum terdapat penelitian yang berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak pada masa pandemi *Covid-19*. Berikut ini, beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian Nurmala ( UIN Syarif Hidayatullah,2011 ) yang berjudul “Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Kharimah Siswa MTs Darul Ma’rif”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurmala, berfokus pada peran guru agama Islam sangat dominan dalam membentuk akhlakul kharimah siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan, teguran, dan larangan yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini, penelitian dari saudari Nurmala mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak yang dilakukan oleh guru pendidkkan agama Islam, namun perbedaanya terletak pada penjelalasan pembentukan akhlak yang dilakukan guru pendidikan agama islam yang profesional serta pada situasinya saat ini yaitu pada pandemi *Covid-19*.
2. Penelitian Misbahuddin Amin ( STAIN Watampone 2017 ) yang berjudul “ Kompetensi Guru Dalam Menekankan Nilai-nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI Di sekolah “ metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah penanman nilai-nilai akhlak mulia dilakukan guru pendidikan agama

---

<sup>39</sup> Rizqon Halal Syah Aji, “Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran”, Jurnal Sosial & Budaya Syari, Vol 7, No 5, 2020, hlm 296



Islam melalui pembelajaran al-Qur'an, pesantren kilat dan bakti sosial. Setidaknya guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional dalam menjalankan proses pembelajaran, dan juga harus menyusun rencana pembelajaran. Dalam hal ini penelitian Misbahuddin Amin memiliki persamaan sama-sama membahas tentang kompetensi seorang guru pendidikan agama Islam dan juga sama-sama melakukan upaya dalam menanamkan akhlak, namun perbedaannya terletak pada pelaksanaan penanaman akhlaknya tidak pada masa pandemi covid-19.

3. Penelitian Diki Kurniawan ( Universitas Cenderawasih 2017 ) yang berjudul “ Pengaruh Profesionalisme Guru Agama Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Islam “ metode yang digunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini deskripsi statistik dari variabel profesionalisme guru dapat digolongkan dalam kategori yang cukup baik karena dilihat dari nilai rata-rata skor responden sebesar 30,16 dan deskripsi statistik dari variabel pendidikan karakter digolongkan pada kategori cukup baik, maka berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS 16 maka dapat diperoleh bahwa adanya pengaruh profesionalisme guru agama terhadap karakter siswa. Dalam hal ini penelitian Diki Kurniawan memiliki persamaan yaitu sama-sama menjelaskan tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam, namun perbedaannya terletak pada tidak ada pembahasan tentang upaya profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak.
4. Penelitian Rizqon Halal Syah Aji ( Sekolah Ilmu Ekonomi Universitas Kebangsaan Malaysia ) yang berjudul “Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. hasil penelitian ini Kebijakan belajar di rumah pada institusi pendidikan jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan. Dalam penelitian Rizqon Halal

Syah Aji memiliki persamaan sama-sama membahas tentang pendidikan yang dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 dan perbedaan dalam penelitian ini tidak membahas tentang pembentukan akhlak pada masa pandemi covid-19 Tidak meneliti pada suatu tempat karena penelitian ini bersifat menyeluruh.

**Table 2. 1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
1.	Kompetensi Guru Dalam Menekankan Nilai-nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah. Oleh Misbahuddin Amin	Hasil penelitian oleh Misbahuddin Amin adalah penanaman nilai-nilai akhlak mulia dilakukan guru pendidikan agama Islam melalui pembelajaran al-Qur'an, pesantren kilat dan bakti sosial. Seta guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional dalam menjalankan proses pembelajaran, dan juga harus menyusun rencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Perbedaanya terletak pada pelaksanaan penanaman akhlaknya tidak pada masa pandemi covid-19</li> <li>➢ Tahun pelaksanaanya 2017 sedangkan peniliti tahun 2020</li> <li>➢ Tempat pelaksanaan penelitian ini umum pada sekolah sedangkan peneliti melakukan penelitian di MA Khoiriyah Waturoyo Margoyosopati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Sama-sama membahas tentang kompetensi seorang guru pendidikan agama islam dan juga sama-sama melakukan upaya dalam menanamkan akhlak.</li> <li>➢ Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif</li> </ul>

		pembelajaran		
2.	Pengaruh Profesionalisme Guru Agama Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Islam. Oleh Diki Kuniawan	Hasil penelitian oleh Diki Kuniawan adalah diskripsi statistik dari variabel profesionalisme guru dapat digolongkan dalam kategori yang cukup baik karena dilihat dari nilai rata-rats sekor responden sebesar 30,16 dan deskripsi statistik dari variabel pendidikan karakter digolongkan pada kategori cukup baik, maka berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS 16 maka dapat diperoleh bahwa adanya pengaruh profesionalisme guru agama terhadap karekter sisiwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Perbedaanya tidak membahas tentang upaya profesionalisme guru pendidikan dalam membentuk akhlak.</li> <li>➤ Metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif.</li> <li>➤ Tahun pelaksanaanya 2017 sedangkan peneliti 2020 dan pada masa pandemi.</li> <li>➤ Tempat pelaksanaan penelitiannya di Sekolah Dasar Islam sedangkan peneliti di MA Khoiriyah Waturoyo Margoyoso Pati.</li> </ul>	➤ Persamaanya terletak pada sama-sama menjelaskan tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam.
3.	Peran Guru Agama	Hasil penelitian yang dilakukan	➤ Perbedaanya terletak pada	➤ Persamaanya sama-

	<p>Islam Dalam Membentuk Akhlakul Kharimah Siswa MTs Darul Ma'arif Oleh Nurmala</p>	<p>oleh saudari Nurmala, berfokus pada peran guru agama Islam sangat dominan dalam membentuk akhlakul kharimah siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan, teguran, dan larangan yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah</p>	<p>penjelasan pembentukan akhlakunya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam buka guru pendidikan agama islam yang profesional, serta pembentukan akhlakunya tidak pada masa pandemi Covid-19.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Tahun pelaksanaan penelitian 2011 sedangkan peneliti tahun 2020.</li> <li>➢ Tempat pelaksanaan penelitiannya dilakukan di MTs Darul Ma'arif sedangkan peneliti di MA Khoiriyah Waturoyo Margoyoso Pati.</li> </ul>	<p>sama meneliti tentang pembentukan akhlak yang dilakukan guru pendidikan agama Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Sama-sama mengemukakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</li> </ul>
<p>4.</p>	<p>Dampak Covid-19 Pada Pendidikan</p>	<p>Kebijakan belajar dirumah pada institusi pendidikan jelas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Perbedaanya dalam penilitian ini tidak membahas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Persamaan sama-sama membahas</li> </ul>

	<p>di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. Oleh Rizqon Halal Syah Aji</p>	<p>menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan.</p>	<p>tentang pembentukan akhlak pada masa pandemi covid-19                  ➤ Tidak meneliti pada suatu tempat karena penelitian ini bersifat menyeluruh.</p>	<p>tentang pendidikan yang dilaksanakan pada masa pandemi covid-19</p>
--	---	---	---	--

**C. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang profesionalisme guru berdasarkan pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta permendiknas nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Berkaitan dengan itu guru sebagai pendidik profesional harus memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

Dengan memiliki berbagai kompetensi itu, guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mendidik, membeimbing, melatih peserta didik menjadi manusia dewasa yang memiliki akhlak yang mulia. Dengan cara seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memiliki kriteria penguasaan dalam bidang materi PAI dan penguasaan dalam penggunaan media pembelajaran untuk mendukung adanya proses pembentukan akhlak. Sehingga peserta didik tidak

hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi semata, tetapi juga memiliki keimanan dan ketaqwaan.

Untuk mencapai pada tujuan pembelajaran PAI sebagaimana yang di inginkan, maka harus ada upaya dalam pembentukan akhlak yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam apalagi pada saat pandemi seperti ini, peserta sangat memebutuhkannya.

Adanya guru yang profesional dalam bidangnya dan didukung komponen-komponen pendidikan yang memadai, maka akan menghasilkan proses pembentukan akhlak yang berkualitas. Selanjutnya akan dihasilkan output yang berkualitas juga.





**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

